

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah anak-anak yang bekerja di sektor informal di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung yaitu yang melakukan pekerjaan sebagai penjual asongan, penyemir sepatu dan penjual koran berjumlah sebanyak 40 responden penelitian. Untuk mengetahui gambaran secara lebih terperinci mengenai identitas responden tersebut, maka penulis akan menguraikan distribusi dari para pekerja anak-anak di sektor informal di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung yaitu yang terbagi atas kelompok umur, jenis kelamin, intensitas kerja, tanggungan keluarga, dan ekonomi keluarga. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Responden menurut Kelompok Umur

Data sebaran responden yang bekerja pada sektor informal yang dilihat menurut kelompok umur, yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi para pekerja anak di sektor informal di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung menurut Kelompok Umur, Tahun 2012

No	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase
1	≤ 10 Tahun	11	27.5
2	> 10 Tahun	29	72.5
Total		40	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4 diatas, terdistribusi data bahwa dari 40 responden, yaitu sebanyak 11 (27,5%) responden berusia ≤ 10 tahun, dan sebanyak 29 (72,5%) responden berusia > 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa para pekerja anak-anak disektor informal yang bekerja sebagai penjual asongan, penyemir sepatu dan penjual koran di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung bahwa seluruh responden penelitian masih berada pada usia anak-anak. Jika dilihat dari kelompok umurnya tersebut, maka pekerja pada sektor informal ini belum dikatakan usia yang produktif atau mandiri, dan sepantasnya dengan usia yang masih anak-anak tersebut mereka sedang menikmati masa kanak-kanak dan belajar disekolah.

2. Jumlah Responden menurut Jenis Kelamin

Data sebaran responden yang bekerja pada sektor informal menurut jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi para pekerja anak di sektor informal di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung menurut jenis kelamin, Tahun 2012

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	33	82.5
2	Perempuan	7	17.5
Total		40	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Distribusi data di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden, yaitu sebanyak 33 (82,5%) responden berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 7 (17,5%) responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden yang melakukan pekerjaan di sektor informal dengan bekerja sebagai penjual asongan, penyemir sepatu dan penjual

koran sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin laki-laki. Dikarenakan kebanyakan laki-laki lebih sanggup dan tidak malu-malu dalam melakukan pekerjaan ini dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan. Oleh karena itu laki-laki lebih mendominasi terhadap pekerjaan di sektor informal ini.

B. Faktor-Faktor Penyebab Tingkat Intensitas Kerja Anak-Anak yang Bekerja di Sektor Informal

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terhadap terjadinya tingkat intensitas kerja pada anak-anak yang bekerja di sektor informal khususnya para anak-anak yang bekerja sebagai penjual asongan, penyemir sepatu, dan pedagang koran yang ada di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung. Peneliti melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang telah ditentukan untuk diketahui. Sebelumnya peneliti melakukan pra survey di lapangan dan ditentukan faktor-faktor yang paling mendominasi terhadap penyebab terjadinya tingkat intensitas kerja anak-anak di sektor informal, yaitu terdiri dari pencari nafkah keluarga, jumlah tanggungan keluarga, dan intensitas kerja anak-anak, dengan deskripsi jawaban adalah sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga adalah suatu kemampuan keluarga dalam hal daya beli sandang, pangan, dan papan yang memadai, yang disesuaikan dengan penghasilan keluarga. Keadaan ekonomi keluarga dapat dilihat dari pendapatan keluarga. Pendapatan merupakan gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga. Pendapatan keluarga yang merupakan

jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga yang dipakai untuk membedakan ekonomi keluarga dalam tiga kelompok yaitu pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah. Data mengenai keadaan ekonomi keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Ayah dan Ibu bersama mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga

Untuk mengetahui apakah Ayah dan Ibu bersama-sama dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Ayah dan Ibu bersama mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Ya	24	60.0
Kadang-kadang	11	27.5
Tidak pernah	5	12.5
Jumlah	40	100,0

Sumber: Diolah dari Kuesioner Penelitian Nomor 1. Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 6 di atas terdistribusi data bahwa dari sebanyak 40 responden didapati tanggapan responden tentang ayah dan ibu bersama mencari nafkah, yaitu sebanyak 24 (60,0%) responden menyatakan ya, bahwa Ayah dan Ibu bersama mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sebanyak 11 (27,5%) responden menyatakan bahwa kadang-kadang Ayah dan Ibu bersama mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebanyak 5 (12,5%) responden menyatakan bahwa Ayah dan Ibu tidak pernah bersama-sama dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga

mereka. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar orangtua responden yaitu secara bersama-sama dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga.

b. Ayah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga

Untuk mengetahui apakah orang tua (Ayah) mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Ayah sebagai pencari nafkah

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
ya	4	10.0
kadang-kadang	20	50.0
tidak pernah	16	40.0
Jumlah	40	100,0

Sumber: Diolah dari Kuesioner Penelitian Nomor 2. Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 40 responden: yaitu sebanyak 4 (10,0%) responden menyatakan ya bahwa Ayah mereka sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sebanyak 20 (50,0%) responden menyatakan bahwa Ayah mereka terkadang mencari terkadang tidak dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dan sebanyak 16 (40,0%) responden menyatakan bahwa Ayah mereka tidak pernah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua atau Ayah responden hanya kadang-kadang dalam mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga.

c. Apakah Ibu sebagai pencari nafkah untuk keluarga

Untuk mengetahui apakah orang tua (ibu) adalah sebagai pencari nafkah untuk keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Ibu sebagai pencari nafkah

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
ya	4	10.0
kadang-kadang	15	37.5
tidak pernah	21	52.5
Jumlah	40	100,0

Sumber: Diolah dari Kuesioner Penelitian Nomor 3. Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 40 responden: yaitu sebanyak 4 (10,0%) responden menyatakan ya Ibu sebagai pencari nafkah untuk kebutuhan keluarga, sebanyak 15 (37,5%) responden menyatakan kadang-kadang Ibu sebagai pencari nafkah dan sebanyak 21 (52,5%) responden menyatakan bahwa Ibu tidak pernah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian maka sebagian besar orang tua Ibu responden tidak pernah mencari nafkah untuk keluarga.

d. Pendapatan Ayah kurang mencukupi untuk kebutuhan keluarga

Untuk mengetahui apakah pendapatan Ayah kurang mencukupi untuk kebutuhan keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Pendapatan Ayah kurang mencukupi untuk kebutuhan keluarga

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Ya kurang mencukupi	24	60.0
kadang-kadang	14	35.0
sering	2	5.0
Jumlah	40	100,0

Sumber: Diolah dari Kuesioner Penelitian Nomor 4. Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 40 responden: yaitu sebanyak 24 (60,0%) responden menyatakan ya pendapatan Ayah kurang mencukupi untuk kebutuhan keluarga, sebanyak 14 (35,0%) responden menyatakan kadang-kadang pendapatan Ayah kurang mencukupi untuk kebutuhan keluarga dan sebanyak 2 (5,0%) responden menyatakan sering pendapatan Ayah kurang mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Dengan demikian maka sebagian besar orang tua atau Ayah responden kurang mencukupi untuk kebutuhan keluarga.

e. Ayah selalu memberikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga

Untuk mengetahui apakah Ayah responden selalu memberikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel 12. Ayah selalu memberikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Ya	4	10.0
Kadang-Kadang	32	80.0
Tidak Pernah	4	10.0
Jumlah	40	100,0

Sumber: Diolah dari Kuesioner Penelitian Nomor 5. Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 40 responden: yaitu sebanyak 4 (10,0%) responden menyatakan ya bahwa Ayah mereka selalu memberikan pendapatannya untuk memenuhi

kebutuhan keluarga, sebanyak 32 (80,0%) responden menyatakan kadang-kadang bahwa Ayah mereka memberikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan sebanyak 4 (10,0%) responden menyatakan bahwa Ayah mereka tidak pernah memberikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan kadang-kadang Ayah mereka mau memberikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan hal diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan suatu gambaran terhadap anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan pada sektor informal, karena keadaan ekonomi yang mendesak sehingga memaksa sang anak untuk bekerja di sektor informal. Sedangkan anak belum selayaknya untuk melakukan pekerjaan tersebut, karena usia mereka yang masih anak-anak. Ekonomi keluarga yang lemah merupakan suatu ketidakmampuan keluarga yang disebabkan oleh penghasilan keluarga yang rendah. Keadaan ekonomi keluarga yang lemah ini dapat dilihat dari pendapatan keluarga.

2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah dilihat dari seberapa banyaknya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah yang terdiri atas (ayah, ibu dan anak-anak), namun pada penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui atau melakukan penelitian terhadap banyaknya jumlah anak yang tinggal

dalam satu rumah atau keluarga. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan jumlah tanggungan keluarga yang terdiri dari banyaknya anak tersebut yaitu dideskripsikan sebagai berikut:

a. Tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga anda dalam satu rumah

Tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang terdiri dari anak-anak yang ada dalam satu keluarga pada responden, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga dalam satu rumah

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Tinggi	21	52.5
Sedang	12	30.0
Rendah	7	17.5
Jumlah	40	100,0

Sumber: Diolah dari Kuesioner Penelitian. Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 40 responden: yaitu sebanyak 21 (52,5%) responden menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga mereka dalam satu rumah yaitu dalam keadaan tinggi yang terdiri dari 5–7 orang anak atau lebih, sebanyak 12 (30,0%) responden menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga dalam satu rumah dalam keadaan sedang, yaitu jumlah tanggungan keluarga terdiri dari 3 sampai 4 orang bersaudara, dan sebanyak 7 (17,5%) responden menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota

keluarga mereka dalam satu rumah dalam keadaan rendah yaitu jumlah anggota keluarga terdiri dari 1 sampai 2 orang bersaudara.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden terdiri dari keluarga yang memiliki jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga dalam satu rumah yaitu berkategori tinggi, yang artinya jumlah keluarga responden terdiri dari sebanyak 5 sampai 7 orang bersaudara atau lebih.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat peneliti menyimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang bekerja pada sektor informal tersebut memiliki kategori tanggungan keluarga yang tinggi. Karena jumlah anggota keluarga atau tanggungan keluarga mereka dalam satu rumah sebagian besar pekerja pada anak-anak di sektor informal terdiri dari 5 sampai 7 orang bersaudara, sementara penghasilan dalam keluarga mereka memiliki penghasilan yang rendah. Dengan jumlah keluarga yang tinggi dan penghasilan keluarga yang rendah tersebut, maka pendapatan keluarga mereka hanya terbatas untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja. Dan keluarga tidak mampu untuk memberikan uang jajan anak terlebih untuk dapat menyekolahkan anaknya, sehingga mau tidak mau maka anak bekerja pada sektor informal yaitu sebagai pedagang asongan, penyemir sepatu dan penjual koran.

3. Intensitas Kerja

Intensitas kerja merupakan banyaknya jam kerja atau jam kerja yang panjang yang dilakukan anak-anak yang bekerja pada sektor informal. Sebagian besar orang tua sebenarnya berterimakasih jika anak-anak mereka dapat bekerja di dalam tempat yang terlindung dan tidak berpindah-pindah, belajar disiplin dan keterampilan berproduksi, jauh dari resiko jalanan. Sebenarnya anak-anak yang bekerja pada sektor informal tersebut masih ditopang kebutuhan atau tanggungan hidupnya oleh orang tua mereka dan tidak dilepaskan sepenuhnya untuk anak-anak tersebut mencari nafkah sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada penelitian ini yaitu jam kerja yang dilakukan oleh anak yang bekerja pada sektor informal diukur dengan jam atau waktu mereka bekerja setiap harinya, yaitu dikatakan memiliki intensitas bekerja tinggi bila mereka bekerja di atas 7 jam setiap harinya, intensitas bekerja sedang bila mereka bekerja 5-7 jam setiap harinya, dan intensitas bekerja rendah, bila mereka bekerja di bawah 5 jam setiap harinya. Berdasarkan hal tersebut, maka intensitas kerja pada anak-anak dideskripsikan sebagai berikut:

a. Intensitas kerja yang dilakukan anak-anak di sektor informal

Untuk mengetahui seberapa tinggi intensitas kerja yang dimiliki oleh anak-anak yang bekerja pada sektor informal, maka peneliti dapat menggambarkannya pada tabel berikut:

Tabel 14. Intensitas kerja yang dilakukan anak-anak di sektor informal

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
tinggi	18	45,0
sedang	13	32,5
rendah	9	22,5
Jumlah	40	100,0

Sumber: Diolah dari Kuesioner Penelitian. Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 40 responden: yaitu sebanyak 18 (45,0%) responden menyatakan bahwa intensitas kerja yang dimiliki oleh anak-anak di sektor informal tersebut terbilang tinggi, sebanyak 13 (32,5%) responden menyatakan bahwa intensitas kerja yang dimiliki oleh anak-anak di sektor informal terbilang sedang dan sebanyak 9 (22,5%) responden menyatakan bahwa intensitas kerja mereka yaitu yang dilakukan oleh anak-anak di sektor informal terbilang rendah.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden yang bekerja pada sektor informal tersebut yaitu memiliki tingkat intensitas kerja yang tinggi. Intensitas kerja yang tinggi tersebut dilakukan karena semata mereka ingin membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, karena pendapatan orang tua mereka tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Sehingga menuntut mereka untuk bekerja pada sektor informal yaitu sebagai pedagang asongan, penyemir sepatu dan penjual koran.

B. Analisis Korelasi

1. Hubungan antara ekonomi keluarga dengan intensitas kerja

Untuk mengetahui terhadap adanya keeratan hubungan antara ekonomi keluarga dengan tingkat intensitas kerja pada anak-anak di sektor informal, maka peneliti melakukan analisis korelasi yaitu dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment*. Adapun data yang diperoleh dari analisis tersebut adalah sebagai berikut :

		Y	X2
Y	Pearson Correlation	1	.895
	Sig. (2-tailed)		.012
	N	40	40
X2	Pearson Correlation	.895	1
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	40	40

Sumber: Diolah dari Kuesioner Penelitian. Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka didapatkan nilai $r_h = 0,895$, yaitu untuk mengetahui terhadap adanya tingkat keeratan hubungan antara variabel ekonomi keluarga (X_1) dengan intensitas kerja (Y) maka dikonsultasikan dengan interpretasi nilai r, sebagai berikut:

0,00 – 0,199 tingkat hubungannya sangat rendah

0,20 – 0,399 tingkat hubungannya rendah

0,40 – 0,599 tingkat hubungannya sedang

0,60 – 0,799 tingkat hubungannya kuat

0,80 – 1,000 tingkat hubungannya sangat kuat

Berdasarkan Tabel interpretasi r tersebut, maka dapat diketahui bahwa tingkat keeratan hubungan antara faktor ekonomi keluarga (X_1) dengan intensitas kerja (Y) yaitu termasuk dalam kategori yang sangat kuat karena nilai r_{th} terletak antara 0,80 – 1,000.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, yaitu yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara ekonomi keluarga dengan tingkat intensitas kerja pada anak-anak di sektor informal yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* maka dapat diketahui bahwa tingkat ekonomi keluarga memberikan hubungan yang sangat kuat terhadap terjadinya intensitas kerja yang tinggi pada anak-anak yang bekerja di sektor informal, yang berarti bahwa tingkat ekonomi keluarga yang rendah maka akan memberikan pengaruh terhadap tingkat intensitas kerja yang lebih tinggi pula.

2. Hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan intensitas kerja

Untuk menganalisis hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan intensitas kerja pada anak-anak di sektor informal, maka peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Correlations

		Y	X1
Y	Pearson Correlation	1	.726*
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	40	40
X1	Pearson Correlation	.726*	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Diolah dari Kuesioner Penelitian. Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka didapat nilai $r_h = 0,726$ untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel jumlah tanggungan keluarga (X_2) dengan intensitas kerja (Y) maka dikonsultasikan dengan interpretasi nilai r, sebagai berikut:

0,00 – 0,199 tingkat hubungannya sangat rendah

0,20 – 0,399 tingkat hubungannya rendah

0,40 – 0,599 tingkat hubungannya sedang

0,60 – 0,799 tingkat hubungannya kuat

0,80 – 1,000 tingkat hubungannya sangat kuat

Berdasarkan Tabel interpretasi r diatas, maka dapat diketahui bahwa tingkat keeratan hubungan antara jumlah tanggungan keluarga (X_2) dengan intensitas kerja (Y) termasuk dalam kategori hubungan yang kuat karena nilai r_{th} terletak antara 0,60-0,799.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan intensitas kerja pada anak-anak di sektor informal yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* maka dapat diketahui bahwa tingkat hubungan antara

kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat, yang berarti jika jumlah tanggungan keluarga yang tinggi akan berdampak pada tingkat intensitas kerja yang tinggi pula pada anak-anak yang bekerja di sektor informal tersebut.

C. Analisis Hubungan

Tabel silang atau tabel dua kali dua yaitu dimaksudkan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh atau hubungan yang dimiliki antar variabel yang diteliti, adapun dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan atau besarnya pengaruh dari variabel ekonomi keluarga, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat intensitas kerja anak-anak di sektor informal. Dalam penelitian ini tingkat hubungan atau pengaruh tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Analisis Hubungan Ekonomi Keluarga dengan Tingkat Intensitas Kerja Anak

Untuk mengetahui analisis hubungan ekonomi keluarga dengan tingkat intensitas kerja pada anak-anak yang bekerja di sektor informal, maka hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 15. Hubungan Ekonomi Keluarga dengan Tingkat Intensitas Kerja Anak-Anak di Sektor Informal

Ekonomi Keluarga	Intensitas Kerja			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	2	4	1	7
	28.6%	57.1%	14.3%	100.0%
Sedang	8	1	2	11
	72.7%	9.1%	18.2%	100.0%
Rendah	10	8	4	22
	45.5%	36.4%	18.2%	100.0%
Total	20	13	7	40
	50.0%	32.5%	17.5%	100.0%

Sumber: Diolah dari Kuesioner Penelitian. Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa analisa hubungan ekonomi keluarga dengan tingkat intensitas kerja anak-anak yang bekerja pada sektor informal didapati bahwa dari 7 responden yang terdiri atas ekonomi keluarga yang tinggi sebagian besar yaitu sebanyak 4 responden atau 57,1% memiliki tingkat intensitas kerja yang sedang, dari 11 responden yang terdiri atas ekonomi keluarga yang sedang sebagian besar yaitu sebanyak 8 responden atau 72,7% memiliki tingkat intensitas kerja yang tinggi, sedangkan dari 22 responden yang terdiri atas ekonomi keluarga yang rendah sebagian besar yaitu sebanyak 10 responden atau 45,5% memiliki tingkat intensitas kerja yang tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa dari sebanyak responden penelitian tersebut yaitu 40 responden penelitian sebagian besar terdiri dari tingkat ekonomi keluarga yang rendah dengan tingkat intensitas kerja yang tinggi.

Kondisi ekonomi dikenal sebagai status ekonomi yang memiliki jenjang sebagai pembeda dalam strata atau status sosial pada masyarakat. Menurut Kartono (2006) menyatakan bahwa “Status ekonomi merupakan suatu kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat yang berdasarkan pendapatan yang dimilikinya per bulan. Status ekonomi tersebut dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok yang dapat dikonsumsi”. Keluarga merupakan suatu kumpulan tertentu pada suatu masyarakat dan dapat sebagai pembeda terhadap adanya perbedaan pada status sosial masyarakat.

Sehingga keberadaan anggota keluarga dapat mempengaruhi terhadap keadaan ekonomi yang dimiliki oleh keluarga, sedangkan kondisi ekonomi keluarga memberikan peranan penting terhadap lajunya perkembangan keluarga kedepannya. Menurut Abdulsyani (2001: 57), menyatakan bahwa kondisi ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Keberadaan keluarga merupakan miniatur eksistensi suatu masyarakat dan Negara. Ini berarti tinggi rendahnya mutu bangsa dan negara sangat tergantung dari tinggi rendahnya kualitas manusia dalam suatu lingkungan keluarga. Abu Ahmadi (2007:167) menyatakan “Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi”

Keluarga merupakan interaksi pertama dan utama bagi seseorang dalam mengenal hal-hal baru sehingga keberadaan keluarga sangat penting dalam perkembangan perilaku seseorang. Slameto (2010: 61) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara, dan dunia.

Menurut Irwanto, dkk. (2003: 1) menyatakan, bahwa pekerja anak bukanlah suatu fenomena baru di Indonesia. Banyak keluarga yang memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi marginal. Sebagian besar orang tua sebenarnya berterimakasih jika anak-anak mereka dapat bekerja didalam tempat yang terlindungi dan tidak berpindah-pindah, belajar disiplin dan keterampilan berproduksi, jauh dari resiko jalanan. Tetapi kenyataannya anak-anak mereka ini kebanyakan bekerja dengan resiko tinggi, putus sekolah, jam kerja yang panjang dan pekerjaan mereka tidak menjamin kehidupan social-ekonomi yang lebih baik.

Berdasarkan analisis hubungan ekonomi keluarga dengan tingkat intensitas kerja pada anak-anak yang bekerja di sektor informal yaitu sebagian besar anak-anak yang bekerja di sektor informal tersebut terdiri dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah, berdasarkan faktor tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi yang rendah dapat meningkatkan intensitas kerja yang tinggi. Sehingga menyebabkan anak-anak pekerja di sektor informal tersebut memiliki tingkat intensitas kerja yang tinggi. Karena mereka harus membantu keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dengan cara menjadi penjual asongan, penyemir sepatu, dan penjual koran, sehingga waktu bukanlah patokan atau sebagai penghambat untuk beristirahat dalam bekerja, akan tetapi dalam benak mereka yang penting kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

2. Analisis Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Tingkat Intensitas Kerja Anak

Untuk mengetahui analisis hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat intensitas kerja pada anak-anak yang bekerja di sektor informal, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 16. Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Tingkat Intensitas Kerja Anak-anak di sektor informal

Jumlah Tanggungan Keluarga	Intensitas Kerja			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	11	6	3	20
	55.0%	30.0%	15.0%	100.0%
Sedang	6	6	1	13
	46.2%	46.2%	7.7%	100.0%
Rendah	3	1	3	7
	42.9%	14.3%	42.9%	100.0%
Total	20	13	7	40
	50.0%	32.5%	17.5%	100.0%

Sumber: Diolah dari Kuesioner Penelitian. Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa analisa hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat intensitas kerja pada anak-anak yang bekerja pada sektor informal tersebut yaitu dari 20 responden dengan jmlah tanggungan keluarga yang tinggi sebagian besar yaitu sebanyak 11 responden (55,0%) memiliki tingkat intensitas kerja yang tinggi, dari 13 responden dengan jumlah tanggungan keluarga yang sedang sebagian besar yaitu masing-masing sebanyak 6 responden (46,2%) memiliki tingkat intensitas kerja pada sektor informal yaitu tinggi dan sedang, dan sebanyak 7 responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang rendah sebagian besar yaitu masing-masing sebanyak 3

responden (42,9%) memiliki tingkat intensitas kerja yang rendah dan tinggi.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pada responden yang bekerja pada sektor informal tersebut sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga yang tinggi dengan tingkat intensitas kerja yang tinggi pula.

Menurut Abraham Fanggidae (1993 :124) menyatakan, bahwa jumlah tanggungan keluarga adalah besarnya anggota keluarga (ayah, ibu dan anak-anak) yang tinggal dalam satu rumah. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengamati terhadap banyak jumlah anak dalam satu keluarga.

Menurut Surono, (2008: 43) yang menyatakan bahwa tanggungan keluarga adalah jumlah tanggungan yang terdiri dari anak, istri, serta famili yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga, tetapi jumlah anak tidak selalu berarti sama dengan jumlah tanggungan, hal ini disebabkan anak sewaktu-waktu dapat memisahkan diri misalnya membentuk keluarga baru.

Beberapa faktor yang menyebabkan jumlah tanggungan dalam satu keluarga besar antara lain telah berkeluarga pada usia muda, kelahiran anak yang begitu dekat, adanya anggapan bahwa banyak anak banyak rezeki dan sanak saudara yang belum bisa berusaha sendiri sehingga harus tinggal bersama keluarga yang sudah cukup mantap. Semakin banyak

jumlah tanggungan maka semakin besar pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Analisis hubungan jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat intensitas kerja pada anak-anak yang bekerja di sektor informal tersebut yaitu sebagian besar terdiri dari jumlah anggota keluarga yang tinggi atau jumlah anggota keluarga yang terdiri dari 5 sampai 7 orang anak atau lebih. Tanggungan keluarga yang tinggi tersebut memberikan dampak terhadap terjadinya tingkat intensitas kerja yang tinggi pula, karena hal tersebut menuntut anak-anak yang bekerja di sektor informal untuk lebih menambah jam kerja mereka demi membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

Dengan adanya jumlah anggota keluarga yang tinggi dan kemampuan ekonomi keluarga yang rendah atau pendapatan orangtua yang serba pas-pasan maka keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka sepenuhnya. Sehingga diperlukan campur tangan para responden dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yaitu dengan cara melakukan pekerjaan pada sektor informal yang bekerja sebagai penjual asongan, penyemir sepatu dan pedagang koran.